

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konflik selalu menjadi perhatian lebih dalam masyarakat hubungan internasional. Selain berdampak buruk dalam segala aspek, konflik adalah salah satu cara bagaimana antarnegara berinteraksi satu sama lain (Goldstein, 1992). Konflik Armenia-Azerbaijan yang mulai pada abad ke-20 hingga saat ini masih berlanjut. Awal mula konflik ini muncul adalah setelah Uni Soviet runtuh, negara-negara pecahan nya memerdekakan masing-masing termasuk Armenia dan Azerbaijan. Armenia yang berhasil memerdekakan diri pada 23 september 1991 sedangkan Azerbaijan pun merdeka pada tahun yang sama. Konflik yang mereka alami adalah perebutan wilayah kekuasaan perbatasan Nagorno-Karabakh yang letaknya berada di Kaukasus Selatan.

Nagorno-Karabakh digambarkan wilayah yang sejuk dan indah karena wilayahnya merupakan pegunungan dengan sungai yang mengalir jernih dan membentang. Wilayah tersebut mayoritas penduduknya adalah etnis Armenia namun menurut Hukum Internasional Nagorno-Karabakh diakui sebagai wilayah bagian dari Azerbaijan (Thomas, 2022). Nagorno-Karabakh memiliki sejarah yang panjang dengan dipindah alihkan beberapa kali di mulai pada tahun 1920, Nagorno-Karabakh diberikan wilayahnya kepada Armenia sesuai dengan perintah Stalin melalui *Commisar of Nationalities*. Karena keputusan tersebut tidak disetujui oleh pemimpin Azerbaijan pada saat itu, Nariman Narimanov. Oleh sebab itu Nagorno-Karabakh diberikan kepada Azerbaijan. Hingga pada hari ke-5 bulan juli 1921 *the Caucasus Bureau of the Communist Party* mengumumkan bahwa Nagorno-

Karabakh adalah wilayah bagian dari Azerbaijan. Kemudian pada tahun 1923 wilayah tersebut menjadi wilayah otonomi dan dinamakan *Nagorno-Karabakh Autonomus Oblast* (NKAO). Belum selesai sampai di situ, penduduk disana yang mayoritas etnis Armenia memprotes keras hingga menandatangani petisi yang sengaja dikirim kepada pemimpin Uni Soviet. Namun petisi tersebut tidak membuahkan hasil, dari sinilah dimulai kerusuhan terjadi dan ketegangan berlanjut hingga saat ini (Angga Widodo, 2022).

Mikhail Gorbachev yang pada saat itu pemimpin Uni Soviet, pemerintahannya memperkenalkan kebijakan Glasnost kepada seluruh rakyatnya secara transparan dan apa adanya juga membuka berbagai dialog. Dari peristiwa ini, Mayorita Etnis yang menduduki wilayah Nagorno-Kabarakh menuntut akan bergabung dengan Armenia. Tentu tindakan ini menarik perhatian Azerbaijan dan langsung ditolak karena bagi mereka secara *de facto* Nagorno-Karabakh adalah bagian dari wilayahnya. Bahkan Uni Soviet sendiri tidak menginginkan Nagorno-Karabakh berpindah kepada Armenia (Angga Widodo, 2022). Keseluruhan keputusan yang dibuat oleh lembaga-lembaga resmi Uni Soviet pada hari ke-10 di bulan Januari tahun 1990 dan hari ke-3 pada bulan Maret tahun 1990, dijelaskan bahwa perbatasan RSK Azerbaijan dan RSK Armenia tidak dapat di rubah dan sudah mutlak. Setelah Uni Soviet runtuh pada tahun 1991, etnis Armenia yang menduduki wilayah Nagorno-Karabakh ingin melepaskan diri dari Azerbaijan. Hingga akhirnya konflik terus meningkat menjadi perang yang berskala besar dan terus menelan korban jiwa mencapai 30.000. Bahkan pada September 2020 konflik tersebut meletus dan kembali memanas.

Turki muncul sebagai aktor lain dalam konflik Armenia-Azerbaijan, dalam keunggulan negaranya Turki merupakan salah satu negara besar di Timur Tengah dan secara geografis Turki berbatasan langsung dengan kedua negara tersebut. Sejak merdeka, Turki merupakan negara Republik yang menurut pasal 2 konstitusi memuat bahwa Turki ialah negara konstitusional yang demokratis, sekuler dan sosial (Turkey, 7 November 1982). Presiden yang terpilih adalah hasil dari pemilihan dan pungutan suara terbanyak. Saat ini yang menjabat presiden Turki adalah Recep Tayyip Erdogan. Ia dikenal sebagai presiden yang sangat berpengaruh bagi kemajuan Turki dan mengalami perubahan kebijakan luar negeri yang cukup menarik untuk di bahas.

Hubungan antara Turki dan Azerbaijan sudah sejak lama dirawat dengan kuat dan menjadi sahabat yang baik diantara keduanya. Bahkan kedua negara ini memiliki semboyan khusus yaitu satu bangsa dua negara atau dikenal dengan sebutan “ *One nation Two state* “. Hubungan diplomasi kedua negara tersebut terjalin sejak tahun 1992 pada bulan Januari tanggal 14, masing-masing negara tersebut memiliki konsulat. Azerbaijan memiliki dua konsulat jendral yang berada di Istanbul dan Kars. Sedangkan Turki, memiliki dua konsulat jendral yaitu di Nakhchivan dan Ganja. Hubungan yang terjalin baik oleh kedua negara ini tak lain dan tak bukan memiliki beberapa faktor persamaan, yaitu persamaan budaya, bahasa, dan agama (Abisatya Kurnia Jati, 3 Januari 2022). Sejak tahun 2000 juga Turki sudah meningkatkan investasinya di Azerbaijan di beberapa bidang seperti di bidang pendidikan, layanan kesehatan, sistem perbankan dan sektor konstruksi Azerbaijan. Ada yang lebih signifikan lagi dalam kerjasama yang difokuskan pada pertukaran energi dan pelajar kerjasama ini selama tahun 1990-an. Dalam bidang

militer pun seperti pertukaran staf militer yang mana hal tersebut tentu sangat berpengaruh besar untuk membantu para pelajar muda Azerbaijan untuk dapat studi militer lanjutan di Turki dimana para perwira Turki juga membantu membangun dan memodernisasi Angkatan Darat Azerbaijan. Di bidang pendidikan juga Turki sangat membantu ribuan pelajar dari Azerbaijan yang belajar di Turki sejak kemerdekaannya dan hingga saat ini Turki masih terus membantu pembangunan Azerbaijan. Pada tahun 2018, kedua pemimpin negara tersebut yaitu Recep Tayyip Erdogan dan Ilham Aliyev merayakan 100 tahun nya kerja sama militer di antara kedua negara tersebut dengan ditandai pasukan kedua negara tersebut melakukan parade militer di Baku. Pada tahun 1990-an Azerbaijan dan Turki mendirikan Organisasi Internasional baru yaitu Organisasi Internasional Kebudayaan Turki (TURKSOY). Bahkan dalam dekade terakhir, kedua negara tersebut telah mengerjakan proyek bersama melalui Dewan Turki yang secara khusus didirikan oleh negara-negara yang berbahasa Turki yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan pengaruh kawasan. (Falentinoris Yubilio Wiku, 2022)

Sedangkan dengan Armenia, meskipun secara geografis Turki berbatasan langsung dengan Armenia, namun hubungan kedua negara ini dapat dikatakan buruk. Karena kedua negara memiliki sejarah yang kelam hingga mengakibatkan kedua negara tersebut enggan untuk berhubungan baik. Menurutnya, tentang Armenia menuduh kasus deportasi dan pembunuhan massal etnis Armenia dan kasus tersebut dinilai oleh Armenia sebagai genosida yang dilakukan oleh kekaisaran Ottoman yang dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid II pada masa itu. Pembunuhan massal tersebut meregang nyawa sebanyak 1,5 juta etnis Armenia. Orang-orang yang dibunuh tersebut dinilai sebagai pengkhianat dan pemberontak

terhadap kekaisaran Ottoman pada masa itu. Aksi tersebut di bantu oleh Rusia. Namun tuduhan tersebut di tolak oleh Turki, bahkan Turki sendiri menawarkan kepada pihak Armenia untuk membentuk team pencari Fakta. Balas dendamnya, Armenia melakukan pembunuhan terhadap 34 Diplomat Turki yang tersebar di beberapa negara dengan alasan Armenia meminta pertanggungjawaban tentang kasus genosida di masa silam. Karena kasus tersebut Armenia gigih berupaya untuk menggalang pengakuan internasional tentang kasus genosida. Dengan kasus tersebut hubungan Turki-Armenia tidak berjalan baik (Angga Widodo, 2022).

Armenia yang juga merupakan negara pecahan dari Uni Soviet dan tahun 1991 Armenia memerdekakan diri dari Uni Soviet kemudian berkonflik lagi tentang kewilayahan Nagorno-karabakh dan terus berkepanjangan juga menjadi konflik berskala besar. Armenia terus gigih dalam memperjuangkan Nagorno-Karabakh, karena mayoritas penduduk di Nagorno-Karabakh yang berjumlah 120.000 adalah etnis Armenia. tahun 1991 tepatnya Desember, masyarakat Kabarakh melakukan referendum dengan hasil 99,89% masyarakatnya memilih ingin memisahkan diri dari Azerbaijan. Dalam perlawanannya melawan Azerbaijan, beberapa kali Armenia meminta bantuan kepada Rusia seperti “Pembantai Khojaly” yang terjadi pada 25-26 Februari 1992 (Armenia yang dibantu oleh Soviet membantai etnis Azerbaijan yang tinggal di Khojaly) kurang lebih 613 orang menjadi korban. Di tahun berikutnya, 1993 Armenia mendapat kemenangan melawan Azerbaijan dengan dapat menguasai wilayah Azerbaijan 20%. Kejadian tersebut menjatuhkan korban 30.000 korban jiwa dan jutaan orang mengungsi karena kehilangan tempat tinggal (Angga Widodo, 2022).

Dalam hubungan Internasional, konflik selalu menyita perhatian global dan menjadi isu internasional jika konflik tersebut melibatkan dua negara yang melewati batas negara. Sama halnya seperti konflik Nagorno-Karabakh konflik ini menjadi perhatian khusus di dunia internasional dan tentu berdampak ke segala bidang seperti keamanan suatu negara yang terancam, Hak Asasi Manusia yang tidak ditegakkan seperti nyawa orang yang hidup direnggut secara paksa. dan kejahatan perang termasuk ke dalam pelanggaran HAM berat (Nation, 1978). Bukan hal itu saja, dampak dari konflik ini juga berpengaruh terhadap keamanan regional. Dengan dunia internasional yang sifatnya sangat dinamis, menjadi salah satu alasan mengapa kebijakan luar negeri suatu negara terus mengalami perubahan. Hal tersebut tidak lain, disebabkan sebagai upaya untuk mencapai kepentingan nasional seperti negara Turki setelah kemenangan partai AKP, kebijakan Turki mengalami transformasi yang signifikan. Untuk menjaga keamanan regionalnya tentu Turki mengambil langkah dengan terlibat dalam konflik negara tetangganya dan merupakan salah satu langkah Turki menjaga keamanan regionalnya dan ikut serta dalam menciptakan perdamaian dunia sehingga Turki membuat kebijakan "*Zero problems with Neighbors*". Dalam hubungan internasional kebijakan luar negeri di pakai untuk memahami bagaimana suatu negara merumuskan dan melaksana kebijakan dengan beberapa cara yaitu dengan bekerjasama dalam bidang ekonomi, berkonflik dan berdamai.

Dalam konflik Nagorno-Karabakh, Turki yang merupakan sahabat baik dari pihak Azerbaijan dan mempunyai *national interestnya* sendiri. Muncul sebagai aktor baru dalam konflik tersebut, Turki mengintervensi tanpa ragu mengambil posisi mendukung Azerbaijan, alasan nya tak lain karena sejarah kedua tersebut.

Turki merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Azerbaijan, dalam faktor lainnya karena memiliki persamaan di berbagai bidang seperti kebudayaan, ada konsep yang bernama “*Outside Turks*” yang menjelaskan bahwa homogenitas identitas Turki atau Turkish berasal dari akar kebudayaan dan bahasa yang sama. Dalam faktor lain, yaitu persamaan agama. Meskipun sama-sama mayoritas beragama islam, Namun islam yang mereka anut sangat berbeda. Turki menganut Islam Sunni. sedangkan Azerbaijan menganut Islam Syiah.

Turki merubah kebijakan luar negeri yang berawal bersifat pasif menjadi aktif, Salah satu bukti bahwa Turki ingin memunculkan diri dalam kawasan regionalnya di Kaukasus Selatan adalah dengan terlibatnya Turki dalam konflik Armenia-Azerbaijan. keterlibatannya Turki dalam Konflik tersebut, Tentu tidak lepas dari kepentingan nasionalnya dalam beberapa bidang seperti dalam keamanan regional yang harus ia jaga kestabilannya, dalam bidang ekonomi yang mana Turki dan Azerbaijan terlibat dalam proyek pipa gas TANAP, dan dalam bidang militer Turki mendapat keuntungan yang besar dalam penjualan alat senjata kepada Azerbaijan termasuk *Drone Bayraktar TB2* yaitu pesawat tanpa awak buatan Turki yang ikut menjadi alat perang pada *September war* (Angga Widodo, 2022), di bidang lainnya adalah pertimbangan Turki tentang persamaan etnis, budaya dan agama.

Pasca konflik Armenia-Azerbaijan meletus kembali di tahun 2020 pada 27 September, Turki berkeinginan untuk mengambil posisi bukan hanya saja sebagai aliansi dari Azerbaijan tetapi juga menginginkan posisi sebagai mediator dan dapat berkontribusi untuk terlibat dalam proses perdamaian, mengingat Rusia terlibat dalam konflik ini sebagai mediator dan Turki tidak ingin merusak hubungan baik

kepada pihak Rusia. Namun walaupun begitu, Turki tetap berhubungan baik dengan Azerbaijan, bahkan pada hari ke-5 di bulan Oktober tahun 2020 Presiden Azerbaijan yaitu Ilham Aliyev meminta agar Turki bersedia mendukung Azerbaijan sampai konflik Nagorno-Karabakh berakhir. Hubungan antara Turki-Azerbaijan sangat baik bahkan Turki menjadi garda terdepan mendukung Azerbaijan. Turki melakukan hal tersebut tidak lepas dari *national interest*. Oleh karenanya, penulis mengangkat pembahasan tersebut menjadi pembahasan yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini.

Kebijakan luar negeri yang dibuat oleh Turki berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan Turki selama ini dalam keterlibatan Turki di konflik Armenia-Azerbaijan yang hingga saat ini konflik tersebut belum terselesaikan. Tujuan dibuatnya kebijakan luar negeri tersebut sebagai langkah yang tegas dan konkrit bahwa Turki benar benar ingin menjadi negara yang dapat berpengaruh besar dan kuat di kawasan regional Kaukasus Selatan. Sehingga Turki tidak dianggap sebagai negara yang di pandang sebelah mata baik dalam lingkup regional maupun internasional. Karena melihat latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud membahas permasalahan diatas dengan judul **“IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ZERO PROBLEMS WITH NEIGHBORS TURKI KONFLIK ARMENIA-AZERBAIJAN”**

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan pada latar belakang mengenai keterlibatan Turki dalam sengketa Armenia-Azerbaijan dan kaitannya dengan kebijakan luar negeri Turki *“Zero Problems with Neighbors”* yang mana kebijakan tersebut sebagai upaya Turki

untuk membuktikan kepada seluruh lingkungan Internasional bahwa kebijakan luar negerinya yang aktif untuk menciptakan perdamaian dunia. Selain itu, sikap yang dilakukan Turki terhadap konflik yang ada di sekitarnya berbanding terbalik dengan konsep kebijakan luar negerinya. Maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“Bagaimana Implementasi Kebijakan Zero Problems with Neighbors Turki Dalam Merespon Konflik Armenia-Azerbaijan ?”**

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan dengan mempertimbangkan adanya beberapa perubahan dalam perkembangan kebijakan luar negeri Turki *Zero problems with Neighbors* dalam sengketa Armenia-Azerbaijan yang akan dibatasi melalui latar waktu 2016-2021, karena di kurun waktu tersebut Turki gencar mendukung Azerbaijan melawan Armenia.

Dengan adanya pembatasan masalah ini, diharapkan tidak terjadi kerancuan dalam penelitian dan ruang lingkup penelitian ditujukan untuk penegasan Batasan-batasan objek penelitian. Pembatasan masalah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini mengenai kebijakan luar negeri Turki yang di implementasikan dalam sengketa Armenia-Azerbaijan.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Sebagai bentuk upaya dalam menjelaskan inti dari penelitian ini, berdasarkan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, dan pembatasan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong sehingga Turki mengubah kebijakan luarnegerinya.
2. Mengetahui Akar konflik Armenia-Azerbaijan sehingga Turki dapat muncul menjadi aktor baru.
3. Mengetahui sejauh mana peran Turki dalam konflik Armenia-Azerbaijan tentang perebutan wilayah Nagorno-Karabakh.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis, Penelitian ini berguna sebagai media untuk menguraikan tentang Implementasi kebijakan *Zero Problems with Neighbors* Turki dalam konflik Armenia- Azerbaijan yaitu perebutan wilayah Nagorno-Kabarakh.
2. Secara praktis, penelitian ini akan berguna untuk penambahan wawasan bagi penulis dan memahami tentang konflik Armenia-Azerbaijan secara mendalam dan mengetahui lebih jauh peran Turki dalam konflik tersebut dan dapat melihat tujuan Turki terlibat dalam konflik tersebut.
3. Sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan